

Analisis Diksi Kasar dalam Cerpen Kekasih Bulan Sepenggal Karya Eka Kurniawan

Andika Rizky Irvan

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

andikarizkyirvan62@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguraikan bentuk-bentuk penggunaan serta fungsi diksi kasar dalam cerpen Kekasih Bulan Sepenggal karya Eka Kurniawan. Diksi kasar dipahami sebagai pilihan kata bermuatan makian, penghinaan, kekerasan, maupun kata yang merendahkan martabat tokoh. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik pembacaan mendalam untuk menemukan kata maupun frasa yang termasuk kategori kasar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan diksi kasar dalam cerpen sangat dominan dan berfungsi menampilkan kekerasan, ketimpangan relasi kuasa, serta penderitaan emosional tokoh perempuan. Selain itu, penggunaan bahasa kasar turut membangun nuansa gelap dan keras yang menjadi ciri narasi Eka Kurniawan. Dengan demikian, diksi kasar tidak hanya berfungsi sebagai elemen bahasa, tetapi juga strategi estetika yang menegaskan tema penderitaan, ketidakadilan, dan kritik sosial dalam cerita.

Kata kunci: diksi kasar, cerpen, Eka Kurniawan, bahasa kekerasan

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, pemilihan kata merupakan unsur penting untuk menciptakan suasana, membentuk karakter, dan membangun makna. Salah satu jenis pilihan kata yang kerap digunakan untuk menegaskan realitas keras maupun konflik batin ialah diksi kasar—kata yang bermuatan makian, penghinaan, kekerasan, atau pelecehan. Cerpen Kekasih Bulan Sepenggal karya Eka Kurniawan dikenal sebagai karya yang kaya dengan penggunaan diksi kasar yang memperkuat representasi kekerasan gender, dominasi, dan penderitaan tokoh perempuan.

Cerpen ini awalnya dimuat di surat kabar sebelum banyak diarsipkan secara digital, misalnya oleh Narakata (2022). Dalam teks tersebut ditemukan banyak ungkapan kasar seperti makian “Sundal!”, deskripsi tindakan kekerasan seperti “melucuti pakaian” atau “merobeknya”, hingga hinaan semacam “bocah penuh ingus”. Bahasa seperti ini mempertebal atmosfer kekejaman yang hendak dihadirkan penulis.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga mengkaji gaya bahasa Eka Kurniawan. Bestari dkk. (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya Eka cenderung keras dan sarat unsur realisme gelap. Temuan serupa dijelaskan Perawati dkk. (2023), yang menyoroti penggunaan bahasa kias dan pilihan diksi ekstrem dalam karya-karyanya. Temuan tersebut menguatkan kebutuhan analisis terhadap diksi kasar dalam cerpen yang menjadi objek penelitian ini.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Sumber data utama berupa cerpen Kekasih Bulan Sepenggal

karya Eka Kurniawan yang tersedia dalam arsip digital (Narakata, 2022). Data dikumpulkan berupa kata, frasa, maupun ungkapan berkategori kasar melalui proses pembacaan mendalam.

Setelah data terkumpul, peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan kategori diksi kasar, yakni: (1) makian, (2) penghinaan, (3) kekerasan seksual, (4) kekerasan fisik, dan (5) pelecehan nonverbal. Analisis kemudian dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan makna setiap diksi serta hubungannya dengan situasi dan adegan yang muncul dalam cerpen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Diksi Kasar dalam Cerpen

Hasil analisis menemukan berbagai diksi kasar yang digunakan secara dominan dalam cerpen, antara lain:

Makian langsung

Contoh: “Sundal!”

→ digunakan tokoh lelaki ketika mengusir tokoh perempuan. Bentuk ini merupakan makian vulgar yang menurunkan martabat tokoh perempuan dan memaknai ia sebagai objek hina.

Penghinaan fisik dan moral

Contoh: “bocah penuh ingus”, “bau busuk”

→ penggunaan kata “ingus” dan “busuk” menunjukkan upaya merendahkan manusia menjadi objek kotor dan tidak berharga.

Ungkapan kekerasan seksual

Contoh: “menelanjinginya”, “melucuti pakaian”, “merobeknya”

→ kata-kata ini tidak hanya menunjukkan tindakan fisik, tetapi juga representasi kekerasan seksual yang menghilangkan martabat dan agensi tokoh perempuan.

Bahasa kekerasan fisik dan penderitaan

Contoh: “sekarat”, “terbakar amarah”, “ditikam”, “meraung-raung”

→ diksi ini memunculkan suasana brutal dan penderitaan yang intens.

2. Konteks Kemunculan Diksi Kasar

Dalam cerpen, diksi kasar tidak muncul secara acak, tetapi selalu berhubungan langsung dengan:

Konflik antara tokoh perempuan dan lelaki (suami-dukun-pemuda)

- Kekerasan seksual yang dialami tokoh utama
- Ketimpangan relasi kuasa
- Situasi penderitaan fisik dan psikologis
- Stigma sosial terhadap perempuan

Misalnya, makian “Sundal!” muncul setelah tokoh perempuan mengalami perlakuan kasar dan dicercaikan melalui talak beruntun. Ungkapan tersebut menjadi penanda puncak konflik sekaligus bentuk penghinaan paling ekstrem dalam cerita.

3. Fungsi Diksi Kasar dalam Cerita

Hasil analisis menunjukkan bahwa diksi kasar memiliki tiga fungsi utama:

a. Membangun Atmosfer Kekerasan dan Kesuraman

Bahasa kasar yang menggambarkan tubuh, luka, seksualitas, dan kemarahan memperkuat nuansa brutal dan tragis dalam cerita. Cerita menjadi hidup dalam kesuraman yang intens.

b. Memperlihatkan Relasi Kuasa yang Timpang

Diksi kasar menjadi alat dominasi. Tokoh lelaki, dukun, dan masyarakat menggunakan bahasa kasar untuk menundukkan tokoh perempuan. Bahasa menjadi bentuk kekuasaan.

c. Memberi Efek Emosional kepada Pembaca

Pemilihan kata yang keras memancing reaksi emosional seperti rasa marah, terganggu, atau simpati terhadap tokoh

perempuan. Dampak ini memperkuat pesan sosial dalam cerita.

IV. KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa cerpen Kekasih Bulan Sepenggal sarat dengan diksi kasar berupa makian, penghinaan, bahasa kekerasan seksual, dan penggambaran penderitaan fisik. Diksi kasar digunakan bukan semata-mata sebagai ekspresi vulgar, tetapi memiliki fungsi penting dalam membangun suasana brutal, menegaskan posisi tokoh perempuan sebagai korban dominasi, dan menciptakan efek emosional yang kuat bagi pembaca. Dengan demikian, diksi kasar menjadi strategi estetika yang tidak terpisahkan dari pesan kritik sosial dan tema penderitaan dalam cerpen.

REFERENSI

[1] Narakata, “Cerpen Kekasih Bulan Sepenggal Karya Eka Kurniawan.”

[2] K. Bestari, L. Siallagan, H. L. Rajagukguk, dan E. Mayora, “Analisis stilistika pada cerpen Kutukan Dapur karya Aprilia Wulansari,” *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 309–327, 2023.

[3] M. R. Haykal, R. Noortyani, dan A. Taqwiem, “Gaya bahasa sindiran dalam novel O karya Eka Kurniawan,” *LOCANA*, vol. 5, no. 2, 2022.

[4] N. Perawati, Martono, dan A. T. Priyadi, “Analisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura*.

Kami menyarankan Anda menggunakan kotak teks untuk menyisipkan grafik (yang idealnya adalah file TIFF atau EPS 300 dpi, dengan semua font disematkan) karena, dalam dokumen MSW, metode ini agak lebih stabil daripada menyisipkan gambar secara langsung.

Untuk memiliki aturan yang tidak terlihat pada bingkai Anda, gunakan menu tarik-turun "Format" MSWord, pilih